

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN SIZE TERHADAP CASH EFFECTIVE TAX RATE

Eva Musyarrofah
musyarrofah_e@yahoo.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine some factors which give influence to the cash effective tax rate on manufacturing companies consumer goods industry sector which are listed in Indonesia Stock Exchange. The research variables are managerial ownership, leverage, and size. This research is a quantitative research and the population is manufacturing companies consumer goods industry sector which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015 periods. The samples collection technique has been done by using purposive sampling method and 22 companies (88 firm years) which have met the research sample have been selected as samples. The analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis and the SPSS 23 program. The result of the research shows that managerial ownership and size give negative and significant influence to the cash effective tax rate whereas leverage give positive and significant influence to the cash effective tax rate.

Keywords: cash effective tax rate, managerial ownership, leverage, size

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengaruh *cash effective tax rate* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *size*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 22 perusahaan (88 *firm year*) yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash effective tax rate*. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash effective tax rate*.

Kata kunci: *cash effective tax rate*, kepemilikan manajerial, *leverage*, *size*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus menerus melaksanakan pembangunan demi mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Sumber pendanaan dan pelaksanaan pembangunan sebagian besar berasal dari pajak. Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan untuk kemakmuran rakyat (UU nomor 28 tahun 2007) (dalam Marfirah dan Syam, 2016). Kegunaan pajak adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum sehubungan dengan tugas-tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah. Pajak juga mempunyai Fungsi yang dibedakan menjadi dua, yaitu menurut fungsi penerimaan (*budgeter*) pajak sebagai sumber dana yang ditujukan untuk pembiayaan pengeluaran pemerintah dan fungsi mengatur (*regular*) pajak sebagai alat ukur untuk melaksanakan kebijakan dibidang sosial maupun ekonomi contohnya seperti PPnBM, Pajak Ekspor 0% dan lain-lain. Wajib pajak di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan. Wajib pajak orang pribadi adalah dimana wajib pajak yang dibayar dengan sendirinya atau yang belum menikah sedangkan wajib pajak badan adalah wajib pajak yang mempunyai hak dan

kewajiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan serta telah mendaftarkan diri guna memperoleh Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Suandy (2011:1) (dalam Utami, 2013) mengungkapkan bahwa pada umumnya wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak akan mengurangi kebutuhan ekonomi wajib pajak. Wajib pajak terkadang kurang menyadari tugas dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dalam melakukan pembayaran pajak sehingga dalam memenuhinya dalam menggerutu dan pada umumnya mereka cenderung untuk meloloskan diri dari setiap pajak. Pajak merupakan hal yang sangat penting bagi pemerintah karena memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian suatu negara. Pemerintah mengharapkan adanya sikap taat kepada masyarakat yang merupakan wajib pajak. Sikap taat yang dimaksud adalah dalam arti bahwa wajib pajak selalu membayar pajak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Zain (2005:43) (dalam Asri dan Suardono, 2016) pajak bukanlah merupakan iuran yang sifatnya sukarela tetapi iuran yang dapat dipaksakan sehingga kesalahan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dapat memberatkan wajib pajak yang bersangkutan. Untuk mengurangi beban pajak, perusahaan harus menempuh dua cara, yaitu melalui penggelapan pajak atau penghindaran pajak. Penggelapan pajak adalah tindakan yang melanggar hukum dan dengan sengaja menghilangkan bagian transaksi agar tarif pajak lebih rendah dari sebelumnya dan sanksi pidananya adalah ancaman hukumannya. Sedangkan penghindaran pajak adalah tindakan penghindaran atau penghematan pajak yang masih dalam batas ketentuan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak sering dikaitkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*), karena keduanya menggunakan cara yang sah menurut hukum yang berlaku untuk mengurangi kewajiban pajak. Bappenas, 2005 (dalam Cahyono, et. al, 2016) menyatakan bahwa di Indonesia penghindaran pajak terjadi sejak tahun 2005 dan terdapat 750 Penanaman Modal Asing (PMA) yang telah melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan kerugian dalam jangka waktu 5 tahun dan tidak membayar pajak. Hal tersebut harus dicegah dan diantisipasi karena dapat merugikan negara. Penghindaran pajak dapat dihindari dengan melakukan perbuatan yang melakukan hal-hal yang tidak dapat dikenakan pajak dengan cara melakukan penahanan diri dengan menekan konsumsinya dalam barang-barang yang tidak dapat dikenakan pajak atau dapat juga menggantinya dengan mengurangi hal-hal yang tidak dikenakan pajak.

Salah satu kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia adalah kasus Kaltim Prima Coal (KPC). Tjiptardjo mengungkapkan bahwa KPC melakukan skema transaksi untuk meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loopholes*) ketentuan perpajakan suatu negara. KPC meminimalkan beban pajak dengan cara menjual lebih murah karena memiliki pengaruh istimewa dengan perusahaan lain. Dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* dapat dijadikan sebagai kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif. *Cash ETR* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan dan menjadi acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan membuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan (Ardyansah, 2014). Karayan dan Swenson, 2007 (dalam Ardyansah, 2014) menyatakan bahwa salah satu untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat dilihat dari tarif efektifnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah: (1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Cash effective tax rate*? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Cash effective tax rate*? (3) Apakah *size* berpengaruh terhadap *Cash effective tax rate*?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menguji apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *cash effective tax rate*. (2) untuk menguji apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *cash effective tax rate*. (3) untuk menguji apakah terdapat pengaruh *size* terhadap *cash effective tax rate*.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham atau pemilik perusahaan). Berbeda dengan pendapat Luayyi, 2010 (dalam Ardyansah, 2014) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Dalam teori keagenan, masalah keagenan timbul karena ada sebuah hubungan kerja antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberikan wewenang dengan agen yang menerima wewenang dan menjalankan perusahaannya. Manajer mempunyai kewajiban untuk melaporkan dan memberikan informasi kepada pemegang saham. Dikarenakan manajer lebih mengetahui keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Samuelson, 2011 (dalam Ardyansah, 2014) menyebutkan adanya faktor-faktor asimetri informasi yang terjadi pada teori keagenan adalah sebagai berikut: (1) *Adverse Selection* merupakan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham atau pemilik perusahaan). (2) *Moral Hazard* merupakan suatu bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham atau pemilik perusahaan) yang tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Hal itu terjadi karena akibat kegiatan manajer perusahaan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham sehingga memungkinkan manajer melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan *self assessment system*, yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan kepada pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Untuk itu muncul biaya keagenan untuk mengatasi masalah ini. Penerapan kepemilikan manajerial merupakan cara untuk mengurangi masalah keagenan diantara manajer perusahaan dengan pemegang saham.

Pengertian Pajak

Mardiasmo (2013) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Mardiasmo (2013) menyatakan bahwa hukum pajak menganut paham *imperatif*, yaitu pelaksanaannya tidak dapat ditunda. Maka dari itu, jika pajak tidak dilaksanakan maka akan ada sanksi yang akan ditetapkan oleh Undang-Undang bagi wajib pajak baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan.

Cash Effective Tax Rate (*Cash ETR*)

PWC, 2011 (dalam Ardyansah, 2014) mendefinisikan *Cash ETR* sebagai beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. *Cash ETR* adalah tingkat pajak efektif perusahaan yang dapat dihitung dari pembagian beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR maka semakin baik nilai ETR disuatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak.

Cash effective tax rate berlaku pada wajib pajak badan. Wajib pajak badan merupakan sekumpulan orang ataupun modal sebagai satu kesatuan baik yang melakukan usaha maupun tidak melakukan usaha. Wajib pajak badan meliputi Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara maupun Daerah

(BUMN/D), firma, organisasi massa, organisasi sosial dan politik, lembaga dan dalam bentuk lainnya termasuk kontrak investasi kolektif dan Bentuk Usaha Tetap (BUT).

Berdasarkan *United States Government Accountability* tarif pajak efektif berbeda dengan tarif pajak yang berlaku (Ardyansah, 2014). Tarif pajak yang berlaku menunjukkan jumlah kewajiban pajak yang relatif terhadap penghasilan kena pajak. Sedangkan tarif pajak yang efektif digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi.

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Schroeder, et. al (dalam Pertiwi, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan. Pujiningsih, 2011 (dalam Putri dan Lautania, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya dan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemilik dengan manajer, karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila terjadi kerugian dari pengambilan keputusan yang salah. Mahadwartha dan Hartono, 2002 (dalam Zulkarnain, 2016) menyatakan Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya.

kepemilikan manajerial juga berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang jika seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Kebijakan dan keputusan perusahaan dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial, sebagai pemegang saham tentunya akan menyeimbangkan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan cara membandingkan jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris dengan total saham yang beredar.

Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari pemegang saham atau investor. *Leverage* juga disebut sebagai tingkat pinjaman perusahaan. Permasalahan *leverage* selalu dihadapi oleh perusahaan. *Leverage* mempunyai dua tipe yaitu *operating* dan *financial leverage* (Husnan, 1998:239). Tingkat *leverage* menunjukkan risiko perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham. Jika tingkat *leverage* tinggi, maka risiko kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga akan tinggi, demikian juga sebaliknya. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu rasio saja untuk mengukur tingkat *leverage* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas. Husnan (1998:166) mengungkapkan bahwa DER adalah rasio utang yang digunakan untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah ekuitas dana yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang. Rasio ini mengidentifikasi seberapa besar pemerintah terbebani oleh utang. Semakin tinggi DER berarti semakin tinggi risiko pemberian utang.

Size (Ukuran Perusahaan)

Size atau ukuran perusahaan merupakan indikator untuk mengukur tahap kedewasaan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam kategori besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset. Pada umumnya ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small size*) (Zebriyanti, 2016).

Darmadi dan Zulaikha, 2013 (dalam Amelia, 2015) mendeskripsikan bahwa perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang kecil dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah dan yang memiliki total aset yang jauh dibawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan. Semakin besar total aset perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relative panjang. Perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi maka akan meningkatkan jumlah produktivitas juga. Ketika produktivitas meningkat maka jumlah laba akan semakin meningkat pula dan laba merupakan faktor yang mempengaruhi beban pajak yang dihasilkan.

Penelitian Terdahulu

Putri dan Lautania (2016) “Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure* dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)”. Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 sebanyak 240 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa kesimpulan diantaranya hasil uji regresi menunjukkan bahwa *Capital intensity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap ETR. Hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap. *Inventory intensity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap ETR. *Managerial ownership* dan *Institutional ownership* tidak berpengaruh secara parsial terhadap ETR. Dan profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap ETR.

Ardyansah (2014) dalam penelitiannya “Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* Dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *size* dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Sedangkan *leverage*, *profitability*, dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

Surono (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Effective Tax Rate*”. Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *leverage*, *firm size*, *profitability* dan *advertising*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 perusahaan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *leverage* dan *advertising* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Cash ETR*. *Profitability* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Cash ETR*. *Firm size* mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Cash ETR*. Besar variasi variabel *cash ETR* dapat diterangkan oleh variasi variabel *leverage*, *firm size*, *profitability* dan *advertising* sebesar 24 persen, sedangkan sisanya sebesar 76 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Jika dalam struktur kepemilikan perusahaan dimiliki oleh kepemilikan manajerial, maka manajer akan berupaya untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan selama beberapa tahun ketika kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan tinggi maka manajer cenderung akan mengurangi usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mendorong untuk memanipulasi laba termasuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak. Semakin tinggi kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan maka akan memiliki *Cash effective tax rate* yang rendah.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Cash ETR*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi menyebabkan penurunan *Cash ETR*. Hal ini dikarenakan besar keuntungan yang diperoleh dialokasikan sebagai cadangan pelunasan utang, sehingga mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan laba bersih yang semakin rendah maka pajak yang dibayar oleh perusahaan semakin kecil, sebaliknya pada tingkat penggunaan utang yang rendah maka berdampak terhadap tingginya *cash ETR* yang dibayar oleh perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka beban pajak akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha dan pengurangan yang berarti bagi perusahaan yang terkena pajak yang tinggi.

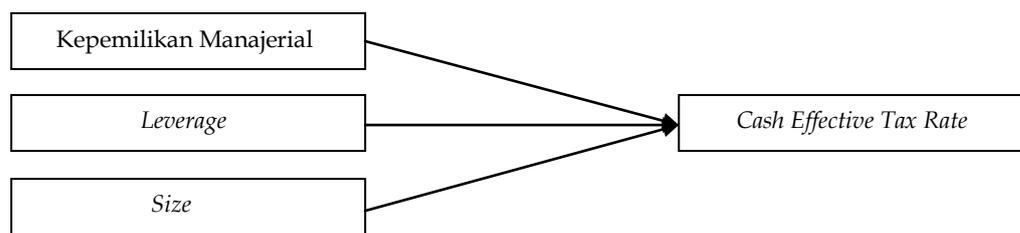
H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Cash ETR*.

Pengaruh *Size* Terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Size merupakan skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan besar cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan *ETR* perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *cash effective tax rate (ETR)* yang dimilikinya.

H₃: *Size* berpengaruh negatif terhadap *Cash ETR*.

Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menekankan pengujian pada teori-teori melalui pengukuran dari setiap variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Data sekunder dalam penelitian ini adalah diperoleh dari data laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *cash effective tax rate*. *Cash effective tax rate* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan dan dapat terjadi perubahan tarif pajak perusahaan. Rumus untuk menghitung *Cash ETR* merujuk dari penelitian Putri dan Lautania (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash E TR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Rumus untuk menghitung kepemilikan manajerial merujuk dari penelitian Oktofian (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki direksi dan komisaris}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

b. Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka panjang maupun jangka pendek dari investor maupun kreditor untuk membiayai operasional dan aktiva perusahaan yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* merujuk dari penelitian Amelia (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Size

Size atau ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung *size* merujuk dari penelitian Merslythalia dan Lasmana (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data normal atau yang mendekati normal.

Uji multikolinearitas adalah uji yang mempunyai suatu hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai TOL < 0,10 atau nilai VIF > 10 maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi maka dinamakan dengan *problem* autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *scatterplot*. Dimana uji ini, apabila *scatterplot* membentuk pola tertentu maka ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menentukan persamaan regresi antara variabel dependen yang ditentukan dengan dua atau lebih oleh variabel independen. Model dari regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = a + \beta_1(\text{KM}) + \beta_2(\text{DER}) + \beta_3(\text{SIZE}) + e$$

Keterangan:

CETR	=	Cash Effective Tax Rate (Cash ETR)
a	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi
KM	=	Kepemilikan Manajerial
DER	=	Debt to Equity Ratio (leverage)
SIZE	=	SIZE (Ukuran Perusahaan)
e	=	Error

Uji Hipotesis

Uji Goodness Of Fit. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependen atau tidak. Cara menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05.

Uji t digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Prosedur pengujiannya adalah dapat dilakukan perbandingan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel atau melihat signifikansinya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu, bila $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.. sedangkan bila $R^2 = 1$ berarti ada suatu hubungan yang sempurna. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dari hasil pengumpulan data sekunder mengenai kepemilikan manajerial, *leverage*, *size*, dan *cash effective tax rate* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2015, maka hasil SPSS tentang analisis deskriptif yang terdiri dari minimum, maximum, mean, dan standar deviasi variabel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	88	-,48542	5,79630	,3042148	,61063251
KM	88	,0000023	3,190137	,27599561	,670567931
DER	88	,07088	1,77049	,7424255	,42759490
SIZE	88	20,16015	32,15098	27,8734474	2,31819779
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Data Sekunder Diolah

Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000023 atau sebesar 0,0023%. Kepemilikan manajerial memiliki nilai maksimum sebesar 3,190137 atau sebesar 319,0137%. Tabel 1 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial rata-rata (mean) yang dimiliki dari 88 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian diperoleh sebesar 0,27599561 atau sebesar 27,599561% dengan standar deviasi sebesar 0,670567931 atau sebesar 67,0567931%. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 67,0567931% lebih besar dari mean 27,599561% menunjukkan bahwa distribusi data cenderung ada perubahan peningkatan/tidak normal.

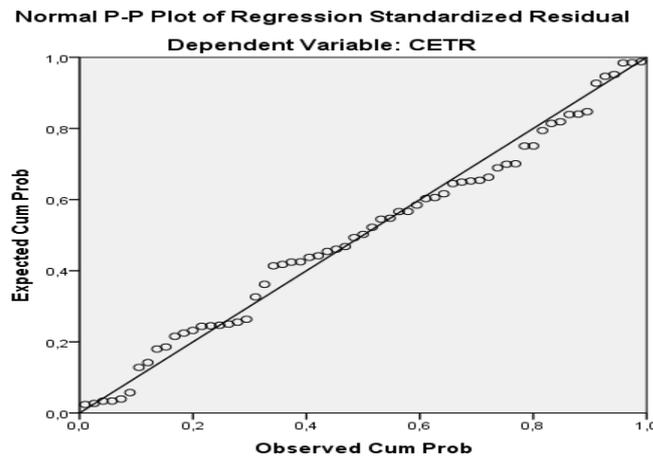
Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,07088 atau sebesar 7,088%. *Leverage* memiliki nilai maksimum sebesar 1,77049 atau sebesar 177,049%. Dari tabel 1 diketahui *leverage* dengan data 4 tahun tersebut memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7424255 atau sebesar 74,24255% dan nilai standar deviasi *leverage* 0,42759490 atau sebesar 42,75949%. Kecilnya nilai standar deviasi *leverage* sebesar 42,75949% dibanding dengan nilai mean 74,24255% menunjukkan bahwa distribusi data cenderung normal.

Size memiliki nilai minimum sebesar 20,16015 atau sebesar 2016,015%. *Size* memiliki nilai maksimum sebesar 32,15098 atau sebesar 3215,098%. Dengan data selama 4 tahun, nilai *size* memiliki rata-rata (mean) sebesar 27,8734474 atau sebesar 2787,34474% dengan nilai standar deviasi sebesar 2,31819779 atau sebesar 231,819779%. Kecilnya nilai standar deviasi *size* sebesar 231,819779% dibanding dengan mean 2787,34474% menunjukkan bahwa distribusi data cenderung normal.

Cash Effective Tax Rate memiliki nilai minimum sebesar -0,48542 atau sebesar -48,542%. *Cash Effective Tax Rate* memiliki nilai maksimum sebesar 5,79630 atau sebesar 579,630%. Dari tabel 1, diketahui bahwa *Cash Effective Tax Rate* dengan data 4 tahun tersebut memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,3042148 atau sebesar 30,42148% dengan nilai standar deviasi *Cash Effective Tax Rate* sebesar 0,61063251 atau sebesar 61,063251%. Nilai standar deviasi *Cash Effective Tax Rate* sebesar 61,063251% lebih besar dari mean 30,42148% menunjukkan bahwa distribusi data cenderung ada perubahan peningkatan/tidak normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mendapatkan data yang normal maka dalam penelitian ini peneliti melakukan *screening* terhadap data yang dilakukan untuk mendeteksi adanya data outlier. Pengujian data outlier digunakan untuk mengetahui apakah terdapat data yang menyimpang dalam data yang akan diteliti dan dilakukan dengan cara mengkonversi nilai data penelitian ke dalam standard Score atau Z-Score. Batas nilai Z-Score adalah $\pm 1,96$. Hasil uji normalitas setelah dilakukan pengujian data outlier adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot Setelah Outlier

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari grafik *normal probability plot* setelah di outlier terlihat bahwa penyebaran titik-titik mengikuti arah garis diagonal dan penyebarannya merapat disekitar garis diagonal dan menunjukkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01792721
Most Extreme Differences	Absolute	,078
	Positive	,072
	Negative	-,078
Test Statistic		,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov setelah di outlier data pada tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji telah berdistribusi normal karena *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini telah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $TOL < 0,10$ atau nilai $VIF > 10$ maka menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil uji multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KM	,972	1,029
	DER	,950	1,053
	SIZE	,973	1,027

a. Dependent Variable: CETR
Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari hasil output SPSS yang disajikan pada tabel 3 terlihat bahwa nilai *tolerance* pada ketiga variabel memiliki nilai lebih dari 0,1. KM memiliki nilai sebesar 0,972. DER memiliki nilai sebesar 0,950. Dan SIZE memiliki nilai 0,973. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak ada yang terjadi multikolinearitas. Selain itu diketahui juga bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari ketiga variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW). Tabel 4 akan menunjukkan hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

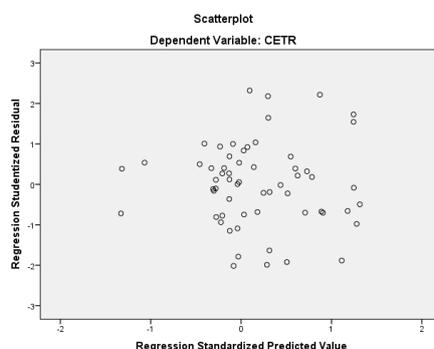
Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,619 ^a	,383	,352	,01837734	1,662

a. Predictors: (Constant), SIZE, KM, DER
b. Dependent Variable: CETR
Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari tabel 4 terlihat bahwa nilai statistik *Durbin-Watson* yang dihasilkan adalah 1,662. Berdasarkan asumsi di atas, nilai DW yang dihasilkan adalah di antara -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadi masalah autokorelasi. Regresi tersebut dapat dikatakan regresi yang baik karena tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai dalam penelitian ini terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *scatterplot*. Hasil uji *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan gambar grafik yang terdapat di *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola yang teratur dan jelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskeastisitas pada model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari data yang diolah dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil analisis regresi linear berganda pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,309	,025			12,165	,000
	KM	-,019	,003	-,581		-5,600	,000
	DER	,012	,005	,228		2,169	,034
	SIZE	-,002	,001	-,246		-2,375	,021

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder Diolah

Dari output SPSS pada tabel 5 di atas, di peroleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$CETR = 0,309 - 0,19 KM + 0,12 DER - 0,002 SIZE + e$$

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai berkisar antara nol dan satu. Penguji dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Adjusted R Square*. Hasil pengukuran uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,619 ^a	,383	,352	,01837734

a. Predictors: (Constant), SIZE, KM, DER

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,352 atau sebesar 35,2% yang berarti bahwa variasi atau perubahan dalam *cash effective tax rate (Cash ETR)* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial (KM), *leverage (DER)*, dan *size*. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 35,2% = 64,8%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Uji goodness of fit atau yang biasa disebut dengan uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependen atau tidak. Dalam penelitian ini cara menentukan uji F menggunakan *analysis of variance (ANOVA)* dengan tingkat signifikan < 0,05 atau sebesar < 5%. Hasil uji F dapat dilihat di tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Goodness Of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	3	,004	12,206	,000 ^b
	Residual	,020	59	,000		
	Total	,032	62			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, KM, DER

Sumber: Data Sekunder Diolah

Setelah dilakukan uji *goodness of fit* di atas, dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 12,206 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dengan nilai signifikan < 0,05, maka model persamaan regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *size* terhadap *cash effective tax rate*.

Uji Signifikansi Parameter Individual atau juga disebut uji t digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujiannya dilakukan dengan cara menentukan tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil olah data SPSS, akan dijelaskan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,309	,025			12,165	,000
	KM	-,019	,003	-,581		-5,600	,000
	DER	,012	,005	,228		2,169	,034
	SIZE	-,002	,001	-,246		-2,375	,021

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil pengujian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Cash Effective Tax Rate*

Berdasarkan hasil tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai t untuk variabel KM sebesar -5,600. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi. Pada tabel *coefficients^a*, nilai signifikan variabel KM sebesar 0,00 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *cash effective tax rate* dan hipotesis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *cash effective tax rate* diterima. Hasil dari koefisien yang negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin kecil *cash effective tax rate* yang dimilikinya. Hal ini berarti semakin tinggi sebuah perusahaan maka akan semakin mengurangi usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mendorong untuk memanipulasi laba termasuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak.

Kepemilikan perusahaan yang berada pada pihak manajemen menjadikan manajemen berperan sebagai pemilik dan pengelola. Peran ini menjadikan pihak manajemen bertindak berhati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Apabila tidak cermat dapat tersangkut ke jalur hukum yang berarti bahwa pihak manajemen ikut menanggung resikonya. Manajer memiliki kesamaan dengan perusahaan yaitu meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan untuk menekan biaya seoptimal mungkin. Jadi, manajer akan mempengaruhi dan memotivasi karyawan untuk bekerja

profesional dalam rangka mengurangi kewajiban membayar pajak perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudito dan Sari (2015), Ain (2015) dan Putri dan Lautania (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *Cash effective tax rate*.

Pengaruh Leverage Terhadap Cash Effective Tax Rate

Berdasarkan hasil tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai t untuk variabel *leverage* (DER) memiliki nilai t sebesar 2,169. Pengujian ini juga dapat dilihat dari signifikansi. Nilai signifikan variabel DER sebesar $0,034 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *cash effective tax rate* dan hipotesis pengaruh *leverage* (DER) terhadap *cash effective tax rate* ditolak. Hasil dari koefisien yang positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi pula *cash effective tax rate* pada perusahaan. Pengaruh positif *leverage* terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan bahwa peningkatan biaya bunga diikuti dengan peningkatan biaya pajak. Perusahaan menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan atau laba yang lebih besar. Hal ini membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tanoto dan Soeprianto (2013), Haryadi (2012), Noor et al. (2008), dan Siregar (2016) yang menemukan hubungan yang positif terhadap tarif pajak efektif (*cash effective tax rate*).

Pengaruh Size Terhadap Cash Effective Tax Rate

Berdasarkan hasil tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa nilai t untuk variabel *size* memiliki nilai t sebesar -2,375. Pengujian ini juga dapat dilihat dari signifikansi. Nilai signifikan variabel *Size* sebesar $0,021 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan juga bahwa variabel *size* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *cash effective tax rate* dan hipotesis pengaruh *size* terhadap *cash effective tax rate* diterima. Hasil dari koefisien yang negatif dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin rendah *cash effective tax rate* yang dimilikinya. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset, semakin besar total aset semakin besar pula ukuran perusahaan dan transaksi semakin kompleks. Hal ini berarti semakin tinggi aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal ini akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang besar cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik untuk menurunkan *cash ETR* perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014) dan Surono (2013) yang menyatakan bahwa *size* berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Hasil uji *goodness of fit* diperoleh hasil bahwa *cash effective tax rate* dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *size* memenuhi kriteria fit dan memiliki kesesuaian sebagai variabel penjelas dari *cash effective tax rate*; (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate*. Hal ini berarti semakin tinggi sebuah perusahaan maka akan semakin mengurangi usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan mendorong untuk memanipulasi laba termasuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak perusahaan; (3) *Leverage* (DER) berpengaruh positif terhadap *cash effective tax rate*. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi pula *cash effective tax rate* pada perusahaan. Pengaruh positif *leverage* terhadap *cash effective tax rate* menunjukkan bahwa peningkatan biaya bunga diikuti dengan peningkatan biaya pajak. Perusahaan

menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan investasi sehingga menghasilkan pendapatan atau laba yang lebih besar. Hal ini membuat laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi kenaikan beban pajak yang ditanggung perusahaan; (4) *Size* berpengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate*. Hal ini berarti semakin tinggi *size* perusahaan semakin rendah *cash effective tax rate* pada perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan total aset, semakin besar total aset semakin besar pula ukuran perusahaan dan transaksi semakin kompleks. Hal ini berarti semakin tinggi aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin meningkat juga jumlah produktifitas. Hal ini akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Perusahaan yang besar cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik untuk menurunkan *cash ETR* perusahaan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka, dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) Agar dapat menggunakan sampel lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan lebih bagus dengan menggunakan semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau perusahaan non manufaktur seperti perusahaan jasa, sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan lebih memperpanjang lagi periode pengamatan yang tidak hanya dengan 4 tahun saja untuk mengetahui pengaruh penelitian dalam jangka panjang dan didapatkan prediksi yang lebih tepat. (2) Agar dapat menambah variabel-variabel lain selain dari variabel independen dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi *cash effective tax rate*, karena 64,8% *cash effective tax rate* dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini. Misalnya variabel lain adalah intensitas persediaan, kesulitan keuangan (*financial distress*), tingkat inflasi, tingkat risiko pasar, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Q. 2015. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 4(12): 1-15.
- Amelia, V. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ardyansah, D. 2014. Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* Dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ardyansah, D. dan Zulaikha. 2014. Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity ratio*, dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Asri, I. A. Y. dan K. A. Suardono. 2016. Pengaruh Proporsi Komisaris Dependen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Cahyono, D. D., R. Andini, dan K. Raharjo. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage (DER)*, Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Jurnal of Accounting* 2(2): 3.
- Haryadi, T. 2012. Pengaruh Intensitas Modal, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2011. *Skripsi*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Husnan, S. 1998. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan*. Edisi Revisi XVII. ANDI. Yogyakarta.

- Marfirah, D. dan F. Syam. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi* 1(2): 91-102.
- Merslythalia, D. R. dan M. S. Lasmana. 2016. Pengaruh Kompetensi Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 2(11).
- Noor, R. M., N. A. Matsuki, dan B. Bardai. 2008. Corporate Effective Tax Rate: A Study On Malaysian Public Listed Companies. *Malaysia Accounting Review* 7(1): 1-20.
- Oktofian, M. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Pertiwi, N. T. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang Dan *Free Cash Flow* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Pramudito, B. W., dan M. M. R. Sari. 2015. Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Udayana. Bali.
- Putri, C. L. dan M. F. Lautania. 2016. Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity Ratio*, *Ownership Structure* Dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1(1):101-119.
- Siregar, R. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(2): 1-17.
- Surono, S. K. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Effective Tax Rate* Sebagai Alat Ukur Dalam *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tanoto, T. dan G. Soeprianto. 2013. Analisis Dampak Reformasi Perpajakan Pph Badan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Utami, N. W. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, Size, Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Zebriyanti, D. E. 2016. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Zulkarnain, P. 2016. Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.